

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Locus of Control*

2.1.1.1 Definisi *Locus of Control*

Locus of control pertama kali dirumuskan oleh Rotter (1966) dan ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial. Dalam teori belajar ini, Rotter menyebutkan tiga aspek utama, yaitu perilaku potensial, harapan, dan penguatan nilai. *Locus of control* adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan seorang individu, yaitu apakah peristiwa-peristiwa yang terjadi dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal atau internal. Konsep *locus of control* ini dibedakan menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan eksternal. (Agustina, Gerhana, & Sulaiman, 2020).

Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian yang memiliki definisi sebagai suatu kepercayaan seseorang mampu dan tidak dirinya bisa mengontrol nasibnya masing-masing. *Locus of control* adalah perilaku seseorang yang meyakini bahwa hal atau kejadian yang terjadi dalam hidupnya merupakan akibat dari tindakannya sendiri. Septiani (2016) dalam (Nurfitriyanti, Rosa, & Nursaadah, 2020). Sedangkan menurut Syah et al., dalam (Nurdwiratno, Eryanto, & Usman, 2023) *Locus of control* merupakan pemahaman seseorang tentang penyebab yang mendasari peristiwa dalam kehidupan seseorang, juga dapat diartikan sebagai keyakinan pribadi tentang kontrol dalam kesuksesannya adalah hasil dari usaha dan kemampuannya sendiri, atau hanya keberuntungan.

Locus of control yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keyakinan seorang wirausaha untuk mengontrol pikirannya mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi di kehidupannya merupakan suatu upaya yang dia lakukan sendiri atau bahkan faktor keberuntungan dan orang lain.

Dari definisi mengenai *locus of control* diatas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap pengendalian seluruh peristiwa atau kejadian dalam kehidupannya. Seseorang yang menganggap kejadian baik maupun buruk dalam hidupnya merupakan suatu hasil dari tindakan yang mereka lakukan sendiri disebut dengan *locus of control* internal. Sedangkan seseorang yang menganggap kejadian baik maupun buruk dalam hidupnya merupakan hasil dari keberuntungan dan kekuatan orang lain disebut *locus of control* eksternal.

2.1.1.2 Jenis Locus of Control

Menurut (Sanjiwani & Wisadha, 2016) *locus of control* dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Locus of control internal*, merupakan suatu kondisi seseorang yang dimana orang tersebut meyakini bahwa mereka mampu mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka dan mereka percaya kejadian yang terjadi pada hidupnya merupakan hasil dari tindakan yang mereka lakukan sendiri.
2. *Locus of control eksternal*, merupakan suatu kondisi seseorang yang dimana orang tersebut meyakini bahwa kejadian atau peristiwa yang terjadi pada hidupnya merupakan hasil pengaruh kekuatan luar seperti keberuntungan dan pengaruh orang lain.

2.1.1.3 Karakteristik *Locus of Control*

Pengukuran *locus of control* yang dikembangkan dari studi Rotter (1996) dalam (Putra, 2015) menyebutkan karakteristik pada *locus of control* yaitu :

1. *Locus of control* internal

- a. Semua yang telah dicapai seseorang merupakan hasil dari usahanya sendiri
- b. Menjadi seorang pemimpin karena kemampuan sendiri
- c. Keberhasilan yang didapat seseorang merupakan hasil kerja kerasnya
- d. Semua yang diperoleh seseorang bukan karena faktor keberuntungan
- e. Kemampuan seseorang dalam menentukan kejadian dalam hidupnya
- f. Kehidupan seseorang ditentukan oleh setiap tindakannya
- g. Kegagalan yang dialami seseorang merupakan akibat dari perbuatannya sendiri

Seseorang yang memiliki *locus of control internal* cenderung suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu mengusahakan agar menemukan solusi permasalahannya, selalu mencoba untuk berpikir efektif.

2. *Locus of control* eksternal

- a. Kegagalan yang dialami seseorang akibat dari ketidakberuntungan
- b. Perencanaan yang dilakukan jauh ke depan merupakan hal yang sia-sia
- c. Kesuksesan yang didapatkan seseorang merupakan faktor nasib

Seseorang yang memiliki *locus of control eksternal* cenderung kurang memiliki inisiatif, kurang dalam melakukan usaha karena mereka yakin faktor lingkungan luar yang mengontrol, mudah menyerah.

2.1.1.4 Indikator *Locus of Control*

Indikator *locus of control* menurut (Sanjiwani & Wisadha, 2016) yaitu :

1. Indikator *locus of control internal*
 - a. Kemampuan pelaku usaha, seseorang yang memiliki *locus of control* internal percaya pada kemampuan yang mereka miliki. Keberhasilan dan kegagalan yang ada di hidup mereka merupakan pengaruh dari kemampuan mereka sendiri.
 - b. Minat, seseorang yang memiliki *locus of control* internal memiliki minat yang lebih besar terhadap kontrol perilaku, kejadian dan tindakan mereka.
 - c. Usaha, seseorang yang memiliki *locus of control* internal memiliki keinginan atau usaha untuk tidak pantang menyerah dan selalu bekerja keras.
2. Indikator *locus of control eksternal*
 - a. Nasib, seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal menganggap keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh merupakan suatu takdir yang tidak bisa diubah.
 - b. Keberuntungan, seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal menganggap semua orang memiliki keberuntungan dan mempercayai adanya keberuntungan.
 - c. Pengaruh orang lain , seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal mengharapkan bantuan orang lain dan menganggap bahwa perilakunya

dipengaruhi oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada dirinya.

2.1.2 *Adversity Quotient*

2.1.2.1 Definisi *Adversity Quotient*

Adversity quotient secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah dan kemampuan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun psikis dalam menghadapi permasalahan atau masalah yang sedang dialami. Jika seseorang memiliki kemampuan *adversity quotient* yang baik maka cara berpikir yang dimilikinya akan memberikan hasil kerja yang terbaik dengan memberikan keberhasilan usaha yang baik juga sehingga setiap pekerjaan yang dikerjakan dapat berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. (Nurhayati, Hurriyati, & Dirgantari, 2020).

Menurut Stoltz (2003) dalam (Hutagalung & Hutagalung, 2016) *adversity quotient* adalah konsep seberapa jauh seseorang dapat melihat kesulitan. Seseorang yang dapat menghadapi dan bertahan dari segala kesulitan, memecahkan tantangan dan masalah dalam pengembangan bisnisnya. Tantangan tersebut adalah finansial, emosional, fisik, sosial dan terkait dengan pengembangan diri wirausaha. Sedangkan menurut (Wang, Liu, Tee, & Dai, 2019) *adversity quotient* (AQ) adalah kemampuan untuk menangani kesulitan atau ukuran ketahanan manusia dalam menghadapi kesulitan yang terjadi di hidupnya. Stoltz mengemukakan bahwa seseorang dengan skor AQ lebih tinggi lebih sukses dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka.

Adversity quotient yang dimaksud dalam penelitian ini suatu kemampuan yang dimiliki seorang wirausaha untuk dapat menghadapi dan menjalankan suatu masalah yang datang kepadanya dan mengubah masalah atau kesulitan tersebut menjadi suatu peluang untuk mencapai keberhasilan dalam menjalani usahanya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupannya dan seberapa kuat seseorang untuk dapat mengatasi hambatan atau masalah tersebut agar dapat diselesaikan.

2.1.2.2 Karakteristik *Adversity Quotient*

Di dalam merespon kesulitan ada tiga tipe individu atau sekelompok orang yang ditinjau dari tingkat kemampuannya, menurut Stoltz (2000) dalam (Jonathan, 2019) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe yaitu :

- a. *Quitter* (mereka yang berhenti), tipe pertama ini adalah tipe orang yang memilih untuk keluar, menghindari komitmen dan tanggung jawab, menarik diri, berhenti saat menghadapi kesulitan dan kurang memiliki motivasi untuk dapat menyelesaikan permasalahan.
- b. *Campers* (mereka yang berkemah), tipe kedua ini adalah tipe orang yang puas dengan kecukupan diri, tidak mau maju, mudah puas dengan apa yang telah dicapai dan mencoba tantangan yang dihadapi tetapi usahanya tersebut tidak mencapai puncak keberhasilannya.
- c. *Climbers* (mereka yang mendaki), tipe ketiga ini adalah tipe orang yang selalu melihat keoptimisan, melihat peluang-peluang yang ada, melihat

harapan di balik adanya keputusan dan selalu memiliki gairah untuk dapat terus maju.

2.1.2.3 Indikator *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz, 2000 dalam (Suyanto, 2019) *adversity quotient* memiliki empat dimensi yaitu :

- a. *Control* (kendali), kontrol adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan masalah yang dihadapinya, mengatur emosinya, menerima seluruh tantangan, menjadi lebih berani dan melakukan yang terbaik.
- b. *Origin dan Ownership* (asal usul dan pengakuan), dimensi ini berfokus pada sejauh mana seseorang mampu menghadapi akibat yang ditimbulkan dari situasi sulit tertentu. Nilai yang tinggi pada dimensi origin menunjukkan bahwa setiap individu mengalami masa sulit, dan belajar dari kesalahan yang dilakukan. Dimensi ownership berfokus pada pengenalan konsekuensi yang disebabkan oleh kesulitan dan niat untuk bertanggung jawab. Nilai tinggi pada dimensi ownership menunjukkan bahwa individu bersedia memikul tanggung jawab dan mengakui konsekuensi dari tindakan diambil.
- c. *Reach* (jangkauan), dimensi ini berfokus pada sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi atau menjangkau sisi lain kehidupan seseorang. Seperti sikap, perhatian dapat membatasi suatu kesulitan dan menyegerakan dalam penyelesaian masalah.
- d. *Endurance* (daya tahan), dimensi ini berfokus pada kesulitan dan berapa lama kesulitan dan penyebabnya itu bertahan, serta kemampuan individu untuk mengatasinya. Nilai tinggi dari dimensi ini yaitu menunjukkan bahwa

seseorang selalu optimis dan menganggap kesulitan beserta penyebab kegagalan sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu dan memiliki kemungkinan yang kecil untuk terjadi lagi, serta melihat kesuksesan sebagai sesuatu yang berkelanjutan atau bahkan permanen.

2.1.3 Keberhasilan Usaha

2.1.3.1 Definisi Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha adalah hasil kinerja maksimal dari kegiatan usaha yang dimana keberhasilan secara nyata yaitu meningkatnya materi yang didapat oleh seorang wirausaha. Keberhasilan usaha dalam hal ini ditunjukkan dalam lima hal: peningkatan penjualan, peningkatan kinerja produksi, peningkatan laba, serta pengembangan dan pertumbuhan usaha. Ukuran keberhasilan bisnis dalam menerapkan strategi pemasaran adalah kepuasan pelanggan. Semakin banyak pelanggan yang menerima produk atau layanan usahanya, maka mereka akan merasa semakin puas, yang berarti strategi yang dijalankan cukup berhasil. (Nasution, Lailikhatmisafitr, & Marbun, 2021).

Kesuksesan usaha pada hakekatnya adalah keberhasilan suatu bisnis dalam mencapai tujuannya. Tujuan utama dari setiap kegiatan dalam bisnis adalah keberhasilan dalam usahanya. Jika keuntungan perusahaan menurun atau pendapatannya menjadi tidak stabil, maka akan sulit bagi perusahaan untuk bertahan dan melanjutkan usahanya. (Noor dalam (Aini & Widyarfendhi, 2019)). Sedangkan menurut Haryadi dalam (Herawaty & Yustien, 2019) kesuksesan bisnis biasanya ditandai dengan bertambahnya ukuran perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan volume produksi kami yang memungkinkan perusahaan

mengonsumsi banyak bahan baku per hari agar dapat mengolah lebih banyak bahan baku. Kriteria keberhasilan bisnis adalah jumlah karyawan (jumlah karyawan, rendahnya turnover karyawan, masa kerja, pelatihan karyawan) dan peningkatan penjualan (volume pesanan, tingkat harga, tingkat penghasilan dari penjualan).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha adalah pencapaian tujuan suatu usaha yang ditandai dengan peningkatan pendapatan, peningkatan kinerja produksi dan peningkatan laba perusahaan. Keberhasilan usaha dapat ditunjukkan dengan keadaan dimana suatu perusahaan menjadi versi yang lebih baik lagi setiap periodenya dan menggambarkan lebih dari pada pesaing lainnya yang memiliki derajat sama atau sekelasnya. Dimana keberhasilan tersebut didapatkan dari eksternal wirausaha maupun dari internal wirausaha itu sendiri.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Keberhasilan Usaha

Menurut Z. Heflin Frinces dalam (Aji, Mulyadi, & Widjajanta, 2018) ada beberapa faktor bagaimana atau mengapa seorang wirausaha dapat mencapai kesuksesannya, antara lain yaitu :

1. Kerja keras, jika seorang wirausaha ingin mencapai keberhasilan usaha atau bisnisnya mereka diharuskan untuk memiliki komitmen yang tinggi dan rela untuk menghabiskan waktunya untuk dapat mewujudkannya.
2. Permintaan pasar, seorang wirausaha harus mampu menganalisis pasar dengan cermat, hal ini dapat membantu pelaku usaha untuk dapat melihat kemungkinan penerimaan produk yang mereka jual di pasar.

3. Keterampilan wirausaha, para pelaku usaha kecil yang mampu mencapai keberhasilannya mungkin mereka mendapatkan kompetensi atau keterampilan melalui proses pelatihan dan pengalaman yang dimiliki atau mempelajari keahlian yang dimiliki orang lain.
4. Keberuntungan, dalam mencapai keberhasilan usaha faktor penentu yang tidak jarang terjadi yaitu keberuntungan, karena keberuntungan di dalam diri seseorang itu berbeda-beda sehingga menghasilkan hasil yang berbeda pula antara satu individu dengan individu lainnya.
5. Keberanian dalam mengambil resiko, pada dasarnya pengambilan resiko yang dilakukan oleh seseorang akan memberikan banyaknya wawasan dan pengalaman baru, karena resiko dapat membuat seseorang untuk mencoba hal-hal baru yang belum ia coba atau tidak berputar-putar pada satu titik yang sama.
6. Mandiri, seorang wirausaha yang mandiri akan dapat memberikan kesempatan baginya untuk bisa menentukan dan merancang sendiri tujuan maupun keputusan yang akan diambil secara tepat bagi usahanya.
7. Percaya diri, keadaan ini merupakan keadaan psikologis yang ada pada diri seseorang yang dapat memunculkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki seseorang, rasa tanggung jawab, optimism, rasional, objektif dan realistis.
8. Tidak mudah menyerah, sikap tidak mudah menyerah yang harus dimiliki seorang wirausaha agar ia tidak putus asa dan tidak menyerah dalam kondisi atau keadaan terburuk yang akan menimpa usahanya, ia akan tetap

melanjutkan kerja kerasnya untuk dapat mewujudkan atau mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan.

9. Berambisi, sifat ambisius dalam menjalankan suatu bisnis tentunya memiliki dampak yang baik selama ambisi tersebut masih pada batas yang wajar. Ambisi seharusnya digunakan untuk membuat seorang wirausaha terus berusaha dan mencapai kesuksesannya dalam melakukan usaha.

2.1.3.3 Indikator Keberhasilan Usaha

Menurut Mahruoq dalam (Firdarini, 2019) keberhasilan usaha memiliki indikator sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan penjualan, jika suatu usaha telah mencapai keberhasilan usahanya maka penjualan dalam suatu usaha tersebut akan ikut meningkat karena produk yang ditawarkan oleh seorang wirausaha dapat diterima oleh konsumen di pasaran.
2. Adanya peningkatan omset penjualan, jika suatu usaha mencapai keberhasilan usaha maka omset penjualan yang akan diterima juga akan mengalami peningkatan.
3. Adanya peningkatan modal usaha, modal usaha yaitu materi yang dikeluarkan dalam membentuk suatu bisnis. Modal di sini dapat mencakup materi dalam segi uang ataupun tenaga yang bisa disebut juga dengan keahlian. Modal uang dapat diaplikasikan untuk membiayai segala macam keperluan usaha, seperti biaya untuk melakukan investasi, pengurusan izin jika ingin memulai usaha agar usaha yang dijalani optimal, biaya untuk membeli aset yang diperlukan perusahaan. Apabila modal yang dipakai akan mendirikan suatu

bisnis telah bertambah, bahwa bisa disebutkan bisnis tersebut sudah mengalami keberhasilan.

4. Adanya peningkatan daerah pemasaran, kawasan pemasaran yaitu area yang bisa dimanfaatkan untuk menjual produk. Apabila daerah pasar terjadi perkembangan apalagi bisa mencakup berbagai wilayah maupun kalangan, maka keberhasilan usaha tentu sudah terwujud.
5. Adanya peningkatan jumlah karyawan, peningkatan jumlah karyawan juga menjadi salah satu acuan sebagai kesuksesan suatu usaha, karena jika suatu usaha memiliki karyawan yang semakin banyak maka usaha tersebut dikatakan berkembang dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
6. Adanya peningkatan jumlah pelanggan, keberhasilan dari suatu usaha diyakinkan oleh bagaimana anggapan atau pandangan, keyakinan atau pikiran konsumen tentang usaha yang dilakukannya. Maka dari itu jika ada penambahan dalam konsumen serta konsumen tersebut loyal maka sebuah usaha tersebut mampu disebut berhasil.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Titien Agustina, Wida Gerhana, And Sulaiman (Journal of Wetlands Environmental Managemen, Vol 8, No 1 (2020) 21 – 32, ISSN: 2354-5844(Print) ISSN: 2477-	<i>The Effect of Locus of Control, Learning, and Adversity Quotient Towards Micro Business Success (Study on Entrepreneurship under Foster</i>	<i>Locus of Control, Learning, dan Adversity Quotient</i> berpengaruh secara simultan yang ditunjukkan dengan F hitung sebesar 51.944 dan F tabel sebesar 2,68 dengan signifikansi $0,000 < 0,000. 3$).	Memiliki persamaan pada variabel X1,X3 dan Y yaitu <i>Locus of control, Adversity Quotient</i> , dan KeberhasilanUsaha	Perbedaan lokasi penelitian, Variabel X2 dan objek penelitian)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	5223 (Online))	<i>Group of the Banjarmasin)</i>			
2	Sri Endah Nurhayati, Ratih Hurriyati, Puspo Dewi Dirgantari (Perwira International Journal of Economics & Business, Vol. 2 No. 1 (2022), ISSN: 2775-5725 (Online))	<i>DETERMINATI ON EMOTIONAL OF QUOTIENT, SPIRITUAL QUOTIENT, ADVERSITY QUOTIENT AND SPIRITUAL QUOTIENT STRIVE AGAINST JASABOGA BUSINESS SUCCESS</i>	Hasil penelitian menunjukkan baik secara parsial maupun simultan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan adversitas dan SQ berusaha untuk memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh pada kesuksesan bisnis	Memiliki persamaan pada Variabel X2 dan Y	Perbedaan lokasi penelitian, X1,X3 dan objek penelitian
3	Titien Agustina, Nurhikmah, Muhammad Rudiansyah (Jurnal Economia, Vol. 18, No. 1, April 2022), P-ISSN: 1858-2648 E-ISSN: 2460-1152))	<i>The Influence of Locus of Control, Self-Efficacy, and Adversity Quotient on Business Performance</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>locus of control, self efficacy, adversity quotient</i> berpengaruh positif baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja usaha. Dan pengaruh paling dominan yaitu <i>adversity quotient</i>	Terdapat kesamaan pada variabel X1 dan X3	Terdapat perbedaan pada variable X2 dan Y
4	Desita Putri Ramadani, Kadori Haidar, Vitria Puri Rahayu, Noor Ellyawati (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Volume 11, Issue 1, 2023, E-ISSN: 2338-9621))	<i>The Effect of Adversity Quotient and Locus of Control on Entrepreneurial Intentions on Universitas Mulawarman Students</i>	Hasil penelitian membuktikan terdapat lima faktor besar secara positif dan berpengaruh signifikan terhadap Need for Achievement yaitu kebutuhan berprestasi, <i>locus of control internal, self-efficacy</i> , kreativitas tinggi, dan inovasi, telah terbukti berperan dalam membentuk niat seseorang untuk menjadi wirausaha	Terdapat kesamaan pada variabel X1 dan X2	Terdapat perbedaan pada variable Y
5	José Muñiz Ignacio Pedrosa, Eduardo Garcia	<i>Internal-External Locus of Control</i>	Kepribadian seperti motivasi berprestasi, pengambilan risiko, inovasi, dan <i>locus of</i>	Terdapat kesamaan pada X1 dan Y	Terdapat perbedaan antara X2 yaitu emotional

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	and Javier Suarez (Online ISBN978-3-319-24612-3 Print ISBN 978-319-24610-9 2020)	<i>Scale</i>	<i>control internal.</i> Selanjutnya, inovasi, <i>self-efficacy</i> , dan kepribadian proaktif menunjukkan signifikan, hubungan positif dengan kesuksesan bisnis.		intelligence
6	Nanda Agustina, Finnah Fourqoniah (JURNAL ILMU MANAJEMEN, EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN, Vol 2 No. 3 (Nopember 2022) – E-ISSN : 2809-9427 P-ISSN : 2809-9893))	PENGARUH KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN, <i>LOCUS OF CONTROL</i> DAN GENDER TERHADAP KEBERHASILAN USAHA PADA HOME-BASED NEW VENTURES DI KELURAHAN API-API KOTA BONTANG	Berdasarkan hasil studi uji parsial menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha dan gender berpengaruh signifikan, sedangkan <i>locus of control</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha. Namun hasil concurrent test menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha, <i>locus of control</i> , dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha wirausaha rumahan baru di Desa Api-Api Kota Bontang.	Terdapat kesamaan pada variabel X2 dan Y	Terdapat perbedaan pada variabel X1 dan X3
7	Jennifer Setiawan, Lydiawati Soelaiman (Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol. 6, No. 1, April 2022, ISSN: 2579-6224 (Versi Cetak) ISSN-L 2579-6232 (Online))	PENGARUH FAKTOR PSIKOLOGIS DAN KETERAMPILAN TERHADAP KEBERHASILAN WIRAUSAHA WANITA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh efikasi diri, <i>locus of control</i> inovasi, kecenderungan mengambil resiko, kebutuhan untuk berprestasi dan keterampilan terhadap keberhasilan usaha pada wirausaha wanita di Jakarta.	Terdapat kesamaan antara variabel X1 dan Y	Terdapat Perbedaan X2 dan lokasi penelitian
8	Formaida Tambunan (Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, ISSN: 2085-482X (Print) ISSN 2407-7429	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> terhadap Kesuksesan Berwirausaha di Kelurahan Tanjung Rejo	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>adversity quotient</i> berpengaruh terhadap kesuksesan berwirausaha.	Terdapat kesamaan pada variabel X1, Y dan metode penelitian	Terdapat perbedaan pada lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Online))	Kecamatan Medan Sunggal			
9	Suyanto (Makro, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Vol. 4 No. 1 Mei 2019, ISSN: 1412-2936 EISSN 2549-7308)	PELATIHAN <i>ADVERSITY QUOTIENT</i> DAN UPAYA MENDONGKR AK AKTIVITAS “NONGKRONG ” SEBAGAI KEBERHASILAN PEDAGANG WARUNG KOPI DI KAWASAN SENTRA KULINER	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara <i>adversity quotient</i> terhadap kinerja pedagang. Kinerja pedagang warung kopi mengalami perubahan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan.	Terdapat kesamaan anatar variabel X1, Y dan metode penelitian	Terdapat perbedaan pada X2 dan lokasi usaha
10	Bongsu Hutagalung, Arif Qaedi Hutagalung (Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia, Vol 5 No 2 (2022), ISSN:2655-5638))	PENGARUH <i>ADVERSITY QUOTIENT</i> TERHADAP KEBERHASILAN USAHA PUSAT INDUSTRI KECIL MEDAN DENAI	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel <i>adversity quotient</i> yang terdiri dari kontrol dimensi, kepemilikan, jangkauan, & daya tahan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan bisnis. Secara parsial dimensi kontrol dan daya tahan positif dan signifikan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, sedangkan dimensi kepemilikan dan jangkauan secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha.	Terdapat kesamaan pada variabel X1, Y dan Metode penelitian	Terdapat perbedaan pada lokasi penelitian

2.1.5 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor UMKM menjadi salah satu pertumbuhan yang cukup signifikan. Salah satu pertumbuhan UMKM di Indonesia yang memiliki potensi yang baik yaitu Jawa Barat termasuk salah satu kota di dalamnya yaitu Kota Bandung. Kota Bandung merupakan kota memiliki beragam UMKM, diantaranya yaitu sentra kaos di jalan Suci Bandung. Kaos suci Bandung merupakan sentra industri yang berfokus pada *fashion* yang berada di Jalan PHH Mustofa sampai dengan Jalan Surapati, yang sudah berkembang sejak tahun 1982.

Dari perkembangan Sentra Kaos Suci Bandung ternyata masih mengalami beberapa masalah di dalamnya seperti kurang meningkatnya modal usaha, dan karyawan. Juga kurang dalam hal percaya diri karena sebagian besar pelaku usahanya masih menganggap keberhasilannya merupakan hasil dari lingkungan luar. Yang terakhir mereka kurang mampu untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, hal tersebut dapat menghambat keberhasilan usahanya.

Dalam menjalankan suatu usaha setiap pelaku usaha pasti menginginkan keberhasilan dalam usahanya. Agar tujuan dalam usaha bisa tercapai seorang wirausaha harus mengetahui faktor-faktor yang dapat berperan dalam keberhasilan usahanya. Salah satu faktor internal yang memiliki peran dalam keberhasilan usaha yaitu dengan adanya *locus of control* dan *adversity quotient* yang baik dalam diri seorang wirausaha.

Locus of control merupakan dorongan psikolog dalam keyakinan seseorang terhadap semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya

apakah peristiwa atau hasil tersebut merupakan sebuah hasil dari kerja kerasnya sendiri atau hanya sebuah nasib dan keberuntungan semata. *Locus of control* harus dimiliki seorang wirausaha khususnya *locus of control internal* karena merupakan sebuah keyakinan yang ada pada diri seorang individu bahwa nasib dirinya bisa ditentukan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu seseorang yang *memiliki locus of control internal* cenderung percaya diri dan tidak mudah menyerah karena mereka percaya bahwa kesuksesan maupun kegagalan bisa dikendalikan oleh dirinya sendiri. Hal lain yang memiliki peran terhadap keberhasilan usaha pada suatu usaha yaitu *adversity quotient* yang baik dalam diri seorang wirausaha.

Adversity quotient juga merupakan salah satu hal yang memiliki peran dalam keberhasilan suatu usaha, karena seseorang yang memiliki *adversity quotient* taraf tinggi cenderung dapat menghadapi kesulitan yang ada, lebih bersemangat untuk terus bergerak maju kedepan dan bertanggung jawab karena seseorang yang memiliki *adversity* tinggi akan terus mencoba untuk bisa melewati masa-masa sulit yang menimpanya. Hal ini mendorong mereka untuk terus mencoba dan melakukan yang terbaik untuk menghasilkan hasil yang terbaik pula agar mencapai keberhasilan usahanya.

Untuk mencapai keberhasilan usaha seorang wirausaha perlu untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, para pelaku usaha dituntut untuk bekerja dengan ulet serta dapat menghadapi kesulitan dan bersaing dengan perusahaan lain. Oleh karena itu para wirausaha perlu mengetahui hal-hal yang sekiranya bisa menjadi faktor dalam keberhasilan yang tujuannya agar perusahaan yang kita rintis mampu berkembang untuk mencapai suatu keberhasilan usaha.

2.1.5.1 Keterkaitan Antara *Locus of Control* dan Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha yang dijalankan oleh seorang wirausaha semata-mata tergantung pada beberapa dimensi seperti demografi, aspek sosial budaya, psikologis dan keterampilan pengusaha, lingkungan, kondisi dan profil organisasinya. Faktor-faktor keberhasilan usaha yang dijalankan oleh seorang wirausaha salah satunya yaitu faktor psikologis yang dimana faktor psikologis memiliki beberapa karakteristik utama yang berkaitan dengan keberhasilan usaha salah satunya yaitu *locus of control*. (Chatterjee, Das, & Srivastava, 2019)

Agar suatu usaha yang sedang dijalankan dapat mencapai keberhasilannya tentu sangat diperlukan faktor-faktor yang ada pada diri seorang wirausaha itu sendiri salah satunya yaitu *locus of control*. Jika seseorang memiliki lokus kendali yang baik maka akan mampu mengendalikan persepsi tentang keberhasilan maupun kegagalan secara baik pula. (Tina & Fourqoniah, 2022)

2.1.5.2 Keterkaitan Antara *Adversity Quotient* dan Keberhasilan Usaha

Adversity quotient pada diri seorang wirausaha adalah kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya untuk menangani dan menyelesaikannya. *Adversity quotient* membantu wirausaha membangun keterampilan dan ketekunan mereka untuk menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam menjalankan bisnis sebagai wirausaha. Jika seorang wirausaha dapat mengatasi hambatan yang ada dalam aktivitas bisnisnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi peluang, berarti ia memiliki *adversity quotient* yang tinggi sehingga dapat menjadikan seorang wirausaha yang sukses dalam usahanya. (Tambunan, 2020).

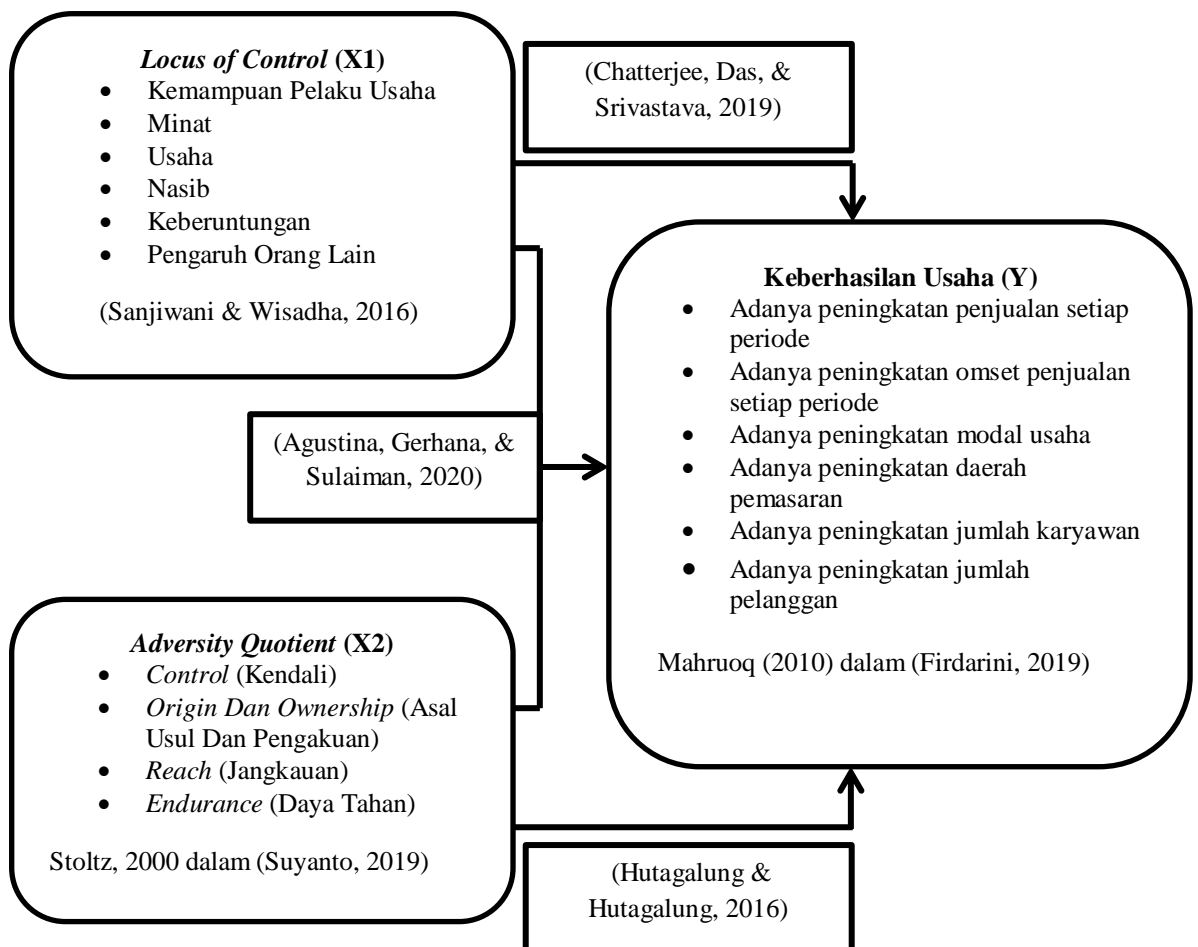
Konsep *Adversity quotient* sangat erat kaitannya dengan keberhasilan usaha dalam menjalankan bisnis. Karena seorang wirausaha membutuhkan keberanian menghadapi kegagalan dan kemauan untuk terus berusaha sampai berhasil. Tanpa *adversity quotient* yang tinggi, dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustrasi dan ketidakpastian dalam menjalani proses menjadi seorang wirausaha. Sedangkan dengan memiliki *adversity quotient* yang tinggi seorang wirausaha tidak akan mudah menyerah, tetap berusaha bertahan di dalam kesulitan dan merubah kesulitan menjadi suatu kekuatan untuk dapat menjadi penguat untuk menghadapi kesulitan yang akan datang selanjutnya. (Hutagalung & Hutagalung, 2016)

2.1.5.3 Keterkaitan Antara *Locus of Control* dan *Adversity Quotient* Dengan Keberhasilan Usaha

Locus of control dan *adversity quotient* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha. *Locus of Control* dengan mendasarkan diri pada keberhasilan yang diperoleh dan telah dicapai merupakan usaha sendiri dan tidak terlepas dari usaha yang telah dilakukan untuk dapat mencapainya. Seseorang dengan *locus control internal* yang kuat cenderung tidak mudah menyerahkan takdirnya pada keadaan. Karena mereka melihat dunia dan sekitarnya dengan cara yang lebih positif dan optimis, mereka lebih mampu menghadapi konsekuensi yang akan datang dengan baik. Keyakinan diri yang kuat melalui pengendalian diri yang baik bahwa takdir adalah sebuah pilihan, pilihan yang sebenarnya bisa diatur mulai dari proses pengambilan keputusan. Ada pula kebutuhan yang diperlukan seorang wirausaha yaitu *adversity quoient* yang tinggi untuk dapat merespon secara cerdas

menyikapi setiap kesulitan dan menempatkan proporsi yang tepat pada setiap situasi. (Agustina, Gerhana, & Sulaiman, 2020).

Untuk dapat melihat kerangka pemikiran dari penelitian ini maka dapat dilihat pada 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian, yang dimana pada rumusan masalah suatu penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan

demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah asumsi ataupun jawaban sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan benar atau tidaknya melalui pengujian data empiris. Sugiyono dalam (Fitrianingrum, 2015).

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang ada pada penelitian ini, berikut hipotesis penelitiannya :

Sub hipotesis :

H1: Diduga Terdapat Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.

H2: Diduga Terdapat Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.

Hipotesis Utama :

H3 : Diduga Terdapat Pengaruh *Locus of Control* dan *Adversity Quotient* Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung